

FENOMENA CHILD ABUSE DI MASYARAKAT PERKAMPUNGAN DESA BATUJAI

Muhammad Awwad
¹²UIN Mataram, Indonesia

Kata kunci:

*Kata kunci: Fenomena
Abuse Child,
Psikologis Anak Usia
Dini*

*Corresponding authors
email:*

[awwad@uinmataram.
ac.id](mailto:awwad@uinmataram.ac.id)

Abstract

Fenomena kekerasan pada anak usia dini rentan terjadi di masyarakat perkampungan, khususnya pada keluarga yang secara kondisi ekonomi dan pendidikan masih rendah atau belum mengenyam pendidikan tinggi. Bentuk kekerasan pada anak (abuse child) dalam pola asuh orang tua adalah dengan melakukan pemukulan fisik, pembentakan dengan volume suara yang keras, dan mempertontonkan tindakan perkelabian di depan anak usia dini. Akibat dari kelalaian orang tua dalam memberikan pola asuh yang positif bagi anak usia dini, akan berimplikasi pada munculnya gejala psikologis seperti fobia sosial, rendahnya kepercayaan diri, trauma, dan gejala psikologis lainnya. Sehingga untuk mencegah sekaligus meminimalisir tindakan-tindakan kekerasan pada anak (abuse child) penting dilakukan pengenalan psikologis anak usia dini terhadap wali murid. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian menunjukkan sebagian besar terjadinya child abuse dialami oleh anak dengan kondisi latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua rendah. adapun bentuk dari child abuse adalah kekerasan fisik dan kekerasan emosional. Dengan kejadian ini penting dilakukan orientasi kepada wali orang tua untuk memahami karakter dan tugas perkembangan anak usia dini. Sehingga orang tua memperlakukan anak dengan sikap yang positif

PENDAHULUAN.

Istilah kekerasan atau perlakuan salah (*Child Abuse*) mulai diperkenalkan dalam dunia kedokteran pada tahun 1946. Istilah *Child Abuse* pada awalnya menunjukkan pada arti patah tulang dan pendarahan pada bayi yang dikenal dengan istilah *Caffey Syndrome*. Kondisi ini akan berdampak pada perkembangan fisik, mental dan intelektual. istilah ini menjadi populer di kalangan medis dan diserap oleh pakar psikolog untuk menunjukkan gangguan mental pada anak usia dini yang diakibatkan oleh adanya perlakuan salah dalam memberikan pola asuh pada anak usia dini (Bagong dkk., 2002).

Anak pada fase usia dini memiliki sensitifitas yang tinggi dalam merespon dunia luar. Sehingga kejadian trauma pada fase ini sangat rentan terjadi yang dialami pada anak usia dini. Kejadian traumatis ini dapat disebabkan oleh pola asuh yang salah, seperti adanya perlakuan kasar, baik secara fisik maupun mental. Salah satu pendekatan dalam mengkaji permasalahan ini adalah pendekatan psikoanalisis yang mencoba menguraikan kejadian masa lalu yang dapat berdampak kehidupan pada masa mendatang

Kekerasan pada anak tidak hanya bersifat fisik seperti memukul, menendang, menampar, mencekik atau tindakan fisik lainnya. Namun, kekerasan pada dapat berupa psikis seperti melontarkan kata-kata kasar, merendahkan anak, mempertontonkan karakter yang menyeramkan pada anak,

sehingga anak diprediksikan akan mengalami masalah gangguan mental, seperti tidak percaya diri, fobia sosial, dan lemah dalam pengambilan keputusan, serta memiliki sifat ketergantungan pada orang lain. Selain itu, tindakan kekerasan seksual pada anak menjadi fenomena yang sering terjadi di tengah masyarakat. Akibatnya, korban mengalami gangguan mental. Sehingga menjadi langkah yang tepat bagi pemerintah untuk mengesahkan UU TPKS untuk mencegah sekaligus sebagai bentuk tindakan treatment bagi korban upaya melakukan tindakan rehabilitasi. Terakhir, salah satu bentuk tindakan kekerasan pada anak adalah kekerasan ekonomi, yaitu anak dipaksakan untuk ikut terlibat dalam mencari nafkah di usia yang masih dini. Fenomena ini sering kita temukan di kota-kota besar. Anak pada masa usia dini yang seharusnya masih membutuhkan dunia bermain, kasih sayang dari keluarga. Namun, ketika anak pada masa dini dipaksakan untuk mencari nafkah maka akan dapat menciderai tugas-tugas perkembangan anak (Bagong dkk, 2002).

Penelitian tentang kekerasan pada masa anak telah banyak dilakukan. Dari hasil penelitian mereka tentang kekerasan pada anak seringkali terjadi pada keluarga yang menunjukkan kondisi rendahnya perekonomian, pendidikan yang lemah, perceraian, pernikahan usia dini, jauh dari kedua orang tua, dan salah satu anggota keluarga menjadi pecandu alkohol (Siswanto. 2007).

Setiap anak yang lahir berhak mendapatkan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengembangan potensi pada anak harus didukung oleh lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Adapun lingkungan internal yang dimaksud adalah mengembangkan mental anak atau kecerdasan emosional anak. Pengembangan kecerdasan emosional ini akan dapat terlaksana apabila guru atau wali murid memahami tugas-tugas perkembangan pada anak usia dini. Baik yang sifatnya kebutuhan internal pada diri anak maupun eksternal. Sedangkan dukungan lingkungan eksternal yang dimaksud adalah anak mendapatkan lingkungan yang baik untuk mengembangkan potensi anak. Seperti orang tua memberikan contoh teladan yang baik pada anak. Di samping itu, anak diberikan waktu yang memadai untuk bermain bersama temannya. Sehingga anak tidak akan mengalami fobia sosial, karena mereka telah mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa. Urgensinya pengembangan pola asuh yang baik pada anak usia dini baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah adalah untuk mempersiapkan kesiapan mereka memasuki ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sehingga mereka dapat menyesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan yang akan mereka tempuh (Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, Butir 14).

Urgensinya perlakuan sistem pendidikan yang baik pada masa usia dini, karena pada fase ini anak disebut sebagai masa emas (*The Golden Age*) (Ahmad Susanto, 2015). Tidak mengherankan, apabila ada anak pada masa usia dini telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa, seperti anak umur 5 tahun telah menghafal al-qur'an, anak usia dini telah menunjukkan kemampuan matematika yang luar biasa yang tidak hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa. Kemampuan luar biasa yang ditunjukkan oleh anak usia dini

tidak terlepas dari stimulus pola asuh yang baik dari guru maupun lingkungan keluarga. Karena, anak pada fase usia dini memiliki kepekaan yang tinggi khususnya terhadap lingkungan eksternal (Hainstock, 1999). Dengan demikian, penting bagi orang tua maupun guru yang mengajar di lingkungan PAUD untuk memberikan peletakan dasar pengetahuan dan pengalaman yang baik pada anak usia dini (Mansur, 2011)

Dengan demikian, penting untuk dirumuskan tujuan pembelajaran bagi anak usia dini oleh tenaga pengajar agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan dari tugas perkembangan mereka. Salah satu contoh dari tujuan pembelajaran pada anak usia dini lingkungan PAUD adalah : (1) anak memiliki kemampuan melatih dan mengontrol gerakan tubuhnya. (2) anak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sesama temannya dan mampu mengekspresikan keinginan lewat bahasa yang baik. (3) anak memiliki kemampuan berinteraksi yang baik sesama temannya maupun dengan orang lain. (4) anak mampu menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai dan berbagi (Yuliani, 2011). Namun, perbedaan kondisi lingkungan keluarga anak berpengaruh pada perbedaan karakter, watak, sifat dan laju perkembangan kognitif dan motorik anak. Anak yang menunjukkan gejala psikologis seperti sikap agresif yang ditunjukkan dengan gampang memukul dan mudah marah, isolasi diri (tidak mau bergaul), kecemasan yang tinggi.

Faktor penyebab anak usia dini mengalami gangguan psikologis dapat disebabkan oleh pola asuh keluarga yang salah atau salah perlakuan orang tua pada anak (abuse child). Seperti kondisi keluarga yang kurang harmonis, anak sering mendapat omongan kasar dan keras pada anak dan sikap tidak nyaman lainnya. Sehingga anak yang tumbuh pada lingkungan keluarga yang kurang baik akan mendapatkan pengalaman buruk yang akan berpengaruh pada sifat, karakter dan tingkat kepercayaan diri anak.

Meningkatkannya kasus kekerasan pada anak setiap tahunnya sebagai akibat dari kurang harmonisnya kehidupan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh beragam faktor. Maka, penting bagi para akademisi memberikan perannya kepada masyarakat secara langsung sebagai tindakan preventif untuk kasus abuse child (perlakuan kasar pada anak), baik secara fisik maupun mental.

Anak yang mengalami *child abuse* rentan terjadi pada masyarakat perkampungan dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi rendah. adapun bentuk dari tindakan child abuse yang dialami oleh anak pada masyarakat perkampungan di desa Batujai adalah penganiayaan secara fisik, yaitu suatu tindakan pemukulan baik dengan tangan maupun dengan benda. Selain itu, adanya kekerasan emosional yaitu keluarnya kata-kata kotor, menghina, melecehkan, membentak.

Berdasarkan fakta di atas, penting dilakukan orientasi psikologis anak usia dini pada orang tua/wali murid dan pembinaan langsung dari tenaga ahli. Melalui kegiatan orientasi psikologis anak usia dini, orang tua atau wali murid diharapkan dapat memahami karakter dan tugas-tugas perkembangan anak usia dini. Sehingga pelayanan pendidikan yang baik pada anak tidak hanya

diperoleh di lingkungan sekolah akan tetapi dapat diterapkan di lingkungan keluarga

METHOD

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan penggunaan kerangka teoritis dan asumsi yang kemudian mempengaruhi dan membentuk riset tentang permasalahan yang terkait dengan permasalahan manusia atau masalah sosial yang diberi makna oleh manusia atau kelompok. (Cresswell, John W, 2014, 59)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menghendaki pemaknaan dan pemahaman atau hakikat sebenarnya dari gejala objek yang dikaji melalui jiwa atau kesadaran objek itu sendiri (Nurhakim, 2004). Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari kesadaran dan perspetif pokok dari seseorang. (Moleong, L, 2014, 14)

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama dalam penelitian yang diperoleh dari informan utama yaitu : *pertama*, anak yang mengalami kekerasan (abuse child), dan *Kedua*, Wali murid dari anak yang mengalami kekerasan (abuse child) (Mudrajad Kuncoro, (2013, 157). Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah rujukan pustaka yang memiliki kaitan dengan tema penelitian tentang fenomena abuse child.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara aktif, yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada anak dan wali murid yang mengalami gejala abuse child. Selain itu, peneliti akan memperkuat data dengan melakukan wawancara dengan guru dan pihak-pihak yang dipandang memiliki data informasi mengenai tema penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran aktif dalam mengembangkan potensi anak. Model pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan perkembangan laju psikologis anak usia dini. Alih-alih pola asuh yang salah, seperti adanya perlakuan kasar pada anak usia dini akan berdampak pada perkembangan mental anak.

Perlakuan kasar baik secara fisik maupun non fisik seperti pemukulan, pengucilan, penghinaan, melontarkan kata-kata kotor dan lainnya, hal ini akan mempengaruhi kepercayaan diri anak akan semakin berkurang dan cenderung tumbuh dalam kepribadian yang agresif dan frontal.

Maka, penting bagi orang tua untuk mengenal karakter anak usia dini, psikologis anak usia dini, perkembangan mental anak usia dini, dan potensi anak usia dini. Melalui pengenalan psikologis anak usia dini, diharapkan orang tua dapat menyesuaikan diri dalam melakukan pembinaan mental pada anak usia dini. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai oleh orang tua dalam memahami psikologis anak usia dini adalah terciptanya pendidikan, pembinaan, dan pola asuh yang humanis pada anak dalam mencegah *Abuse Child* (perlakuan salah) di lingkungan keluarga maupun di lembaga PAUD.

Kegiatan orientasi psikologis anak usia dini dapat diimplementasikan di lembaga swasta maupun negeri khususnya bagi Pendidikan Anak Usia Dini, Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Pendidikan masyarakat di

perkampungan menunjukkan tidak semua orang tua atau wali murid berlatar pendidikan tinggi, sebagian besar dari mereka adalah berpendidikan rendah bahkan banyak dari mereka yang belum mengenyam pendidikan.

Sehingga kenyataan ini patut mendapat dukungan dari pemerintah untuk memberikan pendampingan pada keluarga yang berpendidikan rendah agar mendapatkan pengetahuan terkait orientasi psikologis anak usia dini dan pembinaan pola asuh. Sehingga pendidikan yang baik bagi anak usia dini tidak hanya diperoleh di sekolah tetapi mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga.

Munculnya pemberitaan di media masa dan media cetak tentang kekerasan terhadap anak usia dini yang dilakukan oleh orang yang apabila tidak segera diatasi maka akan berpeluang menghambat perkembangan mental anak kedepannya. Sikap awam orang tua dalam tata cara mendidik anak yang baik sebagai salah satu faktor anak mengalami gejala psikologis.

Salah satu sikap salah orang tua dalam mendidik anak adalah sikap marah yang berlebihan pada anak usia dini dengan suara nada yang tinggi. Selain itu, terdapat anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis. Dampaknya, anak usia dini yang masuk, banyak mengalami gejala psikologis seperti tingkat kecemasan yang tinggi dengan menunjukkan anak tersebut tidak berani naik tangga kelas. Selain itu, terdapat anak yang asik dengan dunianya sendiri tanpa mau berinteraksi dengan temannya dan menunjukkan sikap tidak peduli dengan penjelasan gurunya dan lain-lain.

1. Deskripsi Konseptual Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Masing-masing Negara memiliki konsep yang berbeda dalam memandang konsep anak usia dini. Di Indonesia, anak usia dini berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Sudut pandang ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) yaitu berusia 0 hingga 1 tahun, usia dini (*early childhood*), (Susanto Ahmad, 2017: 1).

Berdasarkan pengertian di atas, pengertian anak usia dini dapat berubah, yaitu tergantung dari tugas perkembangan yang berhasil dicapai. Di sisi lain, anak usia dini dipandang sebagai masa keemasan, dimana tugas perkembangan yang berhasil dicapai pada setiap fase perkembangan akan berdampak pada tugas perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, perkembangan anak usia dini sangat ditentukan oleh pencapaian-pencapaian tugas perkembangan sebelumnya. Sehingga, hal ini dapat menjadi pisau analisis dalam mengamati permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak pada masa usia dini.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Sensitivitas dan kepekaan yang terlihat pada anak usia dini terutama pada usia 2-3 tahun sangat menonjol. Kepekaan dalam menangkap stimulus lingkungan eksternal akan berpengaruh pada karakter anak. Apabila periode ini dilewati tanpa pemberian pembelajaran yang baik dari orang tua. Maka perkembangan anak dari aspek psikologis dan kemampuan agak terganggu. Sehingga, penting bagi orang tua untuk memberikan pembelajaran yang positif,

baik lewat komunikasi langsung maupun melalui perilaku sehari-hari atau pembelajaran berbasis modeling (Susanto, Ahmad, 2015 : 45).

Adapun karakter anak pada masa usia dini terutama pada masa usia 2-6 Tahun yaitu: *pertama* perkembangan fisik. Anak usia dini akan terlihat aktif dalam melakukan aktifitas fisik. Hal ini akan bermanfaat bagi pengembangan otot-otot kecil maupun besar. Tugas orang tua maupun guru di PAUD adalah mengontrol aktifitas anak. Mengontrol bukan berarti membatasi ruang gerak anak, akan tetapi lebih kepada untuk menjaga keamanan anak dari tindakan-tindakan yang berbahaya bagi mereka. *Kedua*, anak pada usia ini, akan memperlihatkan kemampuan anak dalam menangkap pesan dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan-batasan tertentu. Untuk itu, penting bagi orang tua memberikan teladan yang baik bagi anak dalam menjalin komunikasi. Karena pada fase ini akan cenderung mengikuti setiap perkataan atau bahasa yang ditangkap sehari-hari. *Ketiga*, perkembangan kognitif. Pada fase ini juga anak akan terlihat menunjukkan sikap kritis dan logis. Sehingga tidak mengherankan anak pada fase ini cenderung banyak bertanya pada sesuatu yang sifatnya baru.

Fenomena sikap nalar kritis dan logis yang dipertontonkan oleh anak usia dini akan berdampak pada kemampuan wawasan bagi anak. Untuk itu, bagi orang tua maupun guru untuk dapat memanfaatkan kondisi ini dalam memberikan sentuhan wawasan yang positif bagi anak. Selain itu, orang tua harus menghindari perkataan kotor atau perilaku tidak terpuji bagi anak.

Keempat, anak pada fase ini cenderung asik dengan dunianya sendiri. Bentuk permainan anak lebih cenderung bersifat individu dibandingkan dengan permainan yang melibatkan banyak orang (permainan sosial) (Susanto, Ahmad, 2017 : 5-7). Fenomena ini merupakan perilaku mandiri yang ditunjukkan kepada anak. Sebagai orang tua maupun guru di lingkungan PAUD hendaknya memberikan kebebasan bagi anak dengan tetap mengontrol dan mengarahkan. Perbuatan salah adalah ketika orang tua maupun guru memberikan penekanan atau membatasi anak secara berlebihan. Karena perbuatan ini akan berdampak pada kepercayaan diri anak kedepannya.

Selain perkembangan karakter anak usia dini atas, Trianto menambahkan bahwa anak pada usia dini juga memperlihatkan adanya perkembangan pada aspek emosi, sosial dan moral. Perkembangan emosi pada setiap anak memperlihatkan adanya perbedaan. Perbedaan perkembangan emosi pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan luar. Seperti pola asuh orang tua, pendidikan anak, dan lingkungan bermain sosial anak. Sedangkan pada perkembangan sosial anak sangat ditentukan oleh dua aspek, yaitu aspek genitas dan lingkungan pembelajaran anak. Pada aspek genitas, terlihat anak akan secara mandiri memperlihatkan keterampilan anak dalam bersosialisasi walaupun terkadang tidak didukung oleh pembelajaran yang diberikan. Sedangkan keterampilan sosial anak yang diperoleh melalui pembelajaran dapat dijumpai pada anak-anak yang secara lingkungan keluarga yang berpendidikan dan tempat dimana anak sekolah. Walaupun terdapat keterampilan anak dalam mengembangkan sikap sosial secara mandiri. Namun tidak berarti

pembelajaran menjadi tidak penting. Alih-alih apabila bakat anak semakin didukung oleh pembelajaran dan pembinaan yang baik, maka akan berpengaruh pada perkembangan anak semakin lebih baik. Sedangkan untuk perkembangan moral anak sangat ditentukan oleh lingkungan pembelajaran. Karena keterbatasan perkembangan kognitif anak pada masa usia dini, maka penting bagi orang tua maupun guru untuk tetap memberikan pengenalan dan pembinaan moral anak. Yaitu dengan cara mengajarkan sikap pemaaf, jujur, dan bertanggung jawab (Trianto, 2010: 20).

Terdapat beberapa karakter ciri khas anak di usia di bawah 8 tahun yaitu: Anak bersifat egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*), anak bersifat unik, anak memiliki imajinasi dan fantasi, anak memiliki daya konsentrasi pendek. Anak pada masa usia dini akan terlihat suka berimajinasi yang diungkapkan melalui menggambar, melukis, bercerita, dan lain-lain. Potensi ini akan menjadi kekuatan kemampuan tersendiri bagi anak apabila dapat pembinaan dan pengarahan yang positif bagi anak.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Salah satu keunikan manusia adalah keragaman karakter, perkembangan fisik, perkembangan psikologis dan perkembangan kecerdasan yang berbeda pada anak-anak. Menyoal mengenai keragaman perkembangan anak, membuat para ahli pendidikan, psikolog, sosiolog dan para ahli lainnya tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian. Hasil penelitian tersebut melahirkan tiga pendekatan dalam mencermati perkembangan manusia.

Pertama, Pendekatan Nativisme, yaitu suatu perkembangan manusia yang ditentukan atau dipengaruhi oleh genetiknya. Menurut pendapat para ahli, bahwa setiap individu yang lahir dengan membawa potensi bakat dan keahlian yang diturunkan oleh orang tuanya. Manshur Ali Rajab (1961:111) mengemukakan bahwa terdapat lima macam yang dapat diwarikan orang tua pada anaknya, yaitu (1) pewarisan yang bersifat jasmaniah, seperti warna kulit, warna rambut, bentuk tubuh. (2) Orang tua juga menurunkan sifat intelektual anak, seperti kecerdasan dan kebodohan. (3) pewarisan yang bersifat tingkah laku seperti tingkah laku terpuji dan tercela. (4) pewarisan yang bersifat alamiah tanpa ada sentuhan atau dorongan lingkungan eksternal. (5) pewarisan yang bersifat sosialogis seperti pewarisan yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal.

Kedua, Pendekatan Empirisme, yaitu suatu pendekatan yang menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan netral. Maka pengalaman dan pendidikan menjadi faktor penentu perkembangan manusia. Pendekatan ini sangat berbenturan dengan pendekatan Nativisme. Tokoh utama yang mengikuti aliran empirisme adalah John Lock dan diperkuat oleh Sigaud dan Mac Aulif (Abdul Rahmat: 2011: 63).

Ketiga, Pendekatan Konvergensi, yaitu suatu pendekatan yang lahir untuk merespon kedua pendekatan di atas yaitu Nativisme dan Empirisme. Berdasarkan realitas yang tampak bahwa begitu banyak anak yang lahir dari orang tua yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan tetapi anaknya tidak mengikuti kecerdasan orang tuanya. Begitu juga pada golongan empirisme

bahwa begitu banyak anak yang disekolahkan di tempat pendidikan yang berkualitas akan tetapi tidak semua anak berkembang sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, pendekatan konvergensi lebih menekankan kepada eksplorasi, yaitu individu tidak hanya dapat berkembang hanya mengandalkan stimulus luar akan tetapi hendaknya harus didorong oleh keinginan kuat dalam diri seseorang, seperti motivasi, sikap kemandirian, sikap disiplin yang turut serta berperan penuh dalam mengoptimalkan perkembangan manusia. Tokoh yang memperkuat pendekatan konvergensi ini adalah William Stern, Clan, dan M.J. Langeveld. (Langeveld, 1982).

d. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Pentingnya memahami tugas perkembangan manusia pada setiap periode pertumbuhannya untuk menyesuaikan dengan pola asuh yang diberikan. Dalam hal ini pengabdian menggunakan konsep rumusan dari Havighurst yang dikutip oleh Hurlock (1988) bahwa :

Masa Bayi dan kanak-kanak awal, tugas perkembangan yang harus penuhi adalah (1) belajar berjalan, (2) belajar makan makanan yang padat, (3) belajar berbicara, (4) belajar mengendalikan buang air kecil dan besar, (5) belajar membedakan jenis kelamin dan menghargainya. (6) memperoleh keseimbangan fisiologis, (7) menyusun konsep-konsep sederhana tentang realitas sosial dan realitas fisik, (8) belajar menjalin hubungan secara emosional antara dirinya dengan orangtuanya, (9) belajar membedakan mana yang baik dan benar.

Selain itu Hurlock (1993) memberikan rumusan mengenai tugas perkembangan kanak-kanak awal adalah: 1 Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain 2. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri 3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di masyarakat 4. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin 5. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung 6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari 7. Mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap kelompok dan masyarakat 8. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak pada usia dini, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor intelegensi dari anak sendiri. Selain faktor intelegensi anak, faktor kesehatan juga sangat penting dalam ikut serta mempengaruhi perkembangan mental anak. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi lingkungan keluarga baik secara keadaan ekonomi maupun kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya. Selain itu juga, faktor teman sebaya juga memiliki peranan dalam ikut serta mempengaruhi perkembangan anak.

2. Deskripsi Konseptual *Child Abuse* (Kekerasan Pada Anak)

a. Pengertian *Child Abuse*

Secara konseptual, kekerasan pada anak (*child abuse*) mengarahkan kepada adanya perlakuan fisik, mental, dan seksual pada anak di bawah umur 16 tahun yang mengakibatkan munculnya gangguan perkembangan mental emosional (psikologis) anak (Suyanto, Bagong :114). Perlakuan fisik seperti pemukulan yang menimbulkan bekas luka seperti goresan, memar baik yang dilakukan oleh orang tua, teman sebaya maupun tenaga pengajar. Terutama anak pada masa usia dini memiliki kepekaan yang sensitive terhadap stimulus luar. Sehingga perbuatan kasar pada anak tidak hanya akan berpengaruh bagi gangguan perkembangan mental anak. Namun, dapat mempengaruhi perkembangan intelegensi anak.

Sedangkan perlakuan mental yang suatu tindakan membentak anak dengan nada, volume yang tinggi, doktrinisasi yang salah, mempertontonkan hubungan tidak humanis dalam berkeluarga. Sehingga kejadian tersebut mengganggu aktifitas mental anak seperti munculnya gangguan fobia sosial, sistem kepercayaan diri yang lemah, dan penakut yang berlebihan.

Terakhir perlakuan seksual yang menimpa anak usia dini. Seperti adanya penyerangan seksual, pengabaian pendidikan dan kesehatan anak. Belakangan ini muncul ada beberapa kasus penyerangan seksual pada anak sehingga mengakibatkan luka trauma pada diri anak. Sedangkan pengabaian pendidikan oleh orang yang bertanggung jawab seperti tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenyam pendidikan. Misalnya, adanya kasus anak usia dini yang dipaksa mencari nafkah oleh orang tuanya. Perbuatan semacam itu besar kemungkinan menyebabkan mengalami gangguan mental. Karena, bagaimanapun juga, kebutuhan bermain anak harus terpenuhi. Sedangkan untuk pengabaian kesehatan gizi anak kerap kali terjadi pada kondisi keluarga yang secara ekonomi berada pada level menengah ke bawah. Atau orang tua yang dengan sengaja tidak memperhatikan kesehatan gizi anak.

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Pada Anak dalam Konsepsi Barat-Islam (Suatu Kajian Melalui Pendekatan Integrasi Interkoneksi).

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mengajarkan kepada setiap individu untuk berlaku kasih sayang kepada sesama. Terutama kasih sayang kedua orang tua kepada anak. Kasih sayang dapat ditunjukkan dengan perlakuan baik pada siapapun. Dalam hal ini, Rasulullah Saw bersabda (Shahih Muslim, juz 11, hlm. 456) :

Barang siapa yang tidak memberikan kasih sayang kepada orang lain, maka Allah SWT tidak akan memberikan kasih sayangnya.

Lawan kata dari perbuatan kasih sayang adalah berbuat menampar, menendang, memukul/meninju, mencekik mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti; luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat.

(Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2010: 46) Pandangan Imam Al-Ghazali, anak merupakan amanah dan karunia dari Allah SWT. Orang tua yang diberikan karunia anak sepatutnya dipelihara dengan baik, diberikan bimbingan, pendidikan agar anak dalam tumbuh kembang dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa salah satu bentuk dari kekerasan pada anak adalah berkata-kata yang kotor. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ
الْبَذِيءَ

Dari Abu Ad-Darda' *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, “*Sungguh Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar*”

Berdasarkan hadis di atas, lisan berkata kotor seperti menghina dan mencaci maki anak adalah perbuatan yang dilaknat oleh Allah SWT. Sedangkan kekerasan pada anak dalam bentuk perbuatan fisik dalam di klasifikasi sebagai berikut :

Sedangkan dalam konsepsi barat, klasifikasi kekerasan psikologis pada anak dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Indifference* (tidak peduli), yaitu tidak berbicara kepada anak kecuali jika perlu, mengabaikan kebutuhan anak, tidak merawat, tidak memberi perlindungan dan kurangnya interaksi dengan anak.
2. *Humiliation* (penghinaan), yaitu seperti menghina, mengejek, menyebut nama yang tidak pantas, membuat mereka merasa kekanak-kanakan, menentang identitas mereka, martabat dan harga diri anak, mempermalukan dan sebagainya.
3. *Isolation* (mengisolasi), yaitu menjauhkan anak dari teman-temannya, memutuskan kontak anak dengan orang lain, mengurung anak sendiri dan sebagainya.
4. *Rejection* (penolakan), yaitu menolak atau mengabaikan kehadiran anak, tidak menghargai gagasan dan prestasi anak, mendiskriminasi anak.
5. *Terror* (terror), yaitu Menimbulkan situasi yang menakutkan bagi anak, rasa khawatir dan sebagainya. (Sumber: Azevedo & Viviane. *Domestic Psychological Violence: Voice of Youth*. 2008).

Bentuk kekerasan (*abuse child*) pada anak usia dini di Paud Al Amin Desa Batujai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak yang mengalami kekerasan *abuse child*, dapat peneliti klasifikasi sebagai berikut :

- a. Penganiayaan Fisik. Bentuk penganiayaan fisik yang dialami oleh anak yang mengalami kekerasan dari orang tua mereka sendiri adalah pemukulan langsung baik dengan benda maupun dengan tangan. Akibat pemukulan fisik yang dilakukan oleh orang tua, anak ini cenderung menunjukkan sikap fobia sosial dan sebagian lagi menunjukkan sikap agresif (Yusuf, Wawancara tanggal 12 September 2022).

- b. Penganiayaan emosional berupa pelecehan, penghinaan dan makian serta merendahkan anak di depan orang lain. Orang tua yang melakukan tindakan ini seringkali membentak anak pada saat melakukan kesalahan. Selain itu, sikap orang tua dalam mengatasi anak dalam melakukan kesalahan adalah dengan memaki berupa perkataan kotor yang dilontarkan.

KESIMPULAN

Tujuan dari kesimpulan adalah untuk membantu pembaca memahami mengapa penelitian Anda penting setelah membaca makalah. Kesimpulan bukan hanya ringkasan poin-poin Anda atau pernyataan ulang masalah penelitian Anda; kesimpulan merupakan sintesis dari poin-poin yang paling penting. Untuk sebagian besar esai, satu paragraf yang dikembangkan dengan baik sudah cukup untuk kesimpulan, tetapi dalam beberapa kasus, dua atau tiga paragraf mungkin diperlukan. Tujuan dari kesimpulan bukan hanya untuk mengulang apa yang telah dikatakan. Kesimpulan harus berisi pembuktian makna. Kesimpulan dapat berupa pernyataan tentang apa yang diharapkan, seperti yang disarankan dalam Pendahuluan, dan apa yang telah terjadi, seperti yang dilaporkan dalam Hasil dan Pembahasan, sehingga ada kesesuaian. Sebuah tambahan dapat dibuat pada prospek untuk memperkaya hasil penelitian dan mengembangkan potensi untuk penelitian di masa depan.

REFERENSI

- Abdul Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik*, Universitas Negeri Gorontalo : Ideas Publishing, 2011
- Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung : Nuansa, 2012
- Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2015
- Bagong Suyanto dan Sri Sanituti, *Krisis & Child Abuse*, Surabaya : Airlangga University, 2002
- Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014
- Elizabeth G. Hainstock., *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999
- Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD. Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Langeveld, M.J., *Pengantar Pedagogis Teoritis*, Terj. I.P Simanjuntak, Bandung: Bappensi, 1980
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Manshur Ali Rajab, *Ta 'ammulat fī falsafah al Akhlaq*, Mesir: Maktabah Al-Anjalu Al-Misriyat, 1961
- Maulana Hassan Wadong, *Pengantar Advokasi dan Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Indonesia, 2000

- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Propethic Parenting* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), cet. ke-1V, h.46
- Moleong, L. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Mudrajad Kuncoro, “*Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*” Edisi 4. Jakarta: Erlangg, 2013.
- Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, Yogyakarta: CV Andi Offset. 2007
- Shalahuddin Hamid, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Amissco, 2000), hlm. 39.
- Wilda Fitri Adzkia, *Dampak Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Kampung Mulyorejo Rt 62/ Rw 16 Kel. Surosutan Kecamatan Umbulharjo*, Yogyakarta, Tahun 2017
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Visimedia
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak
- Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia* PS, Yogyakarta: Garudhawaca. 2017.